

Peluang Transfer Antar Generasi pada Usaha Perkebunan di Sumatera Selatan, Indonesia

Probability of Intergenerational Transfer in Plantation Business, South Sumatera Indonesia

Dessy Adriani^{*)}, Maryadi Maryadi, E. Purbiyanti, M. Huanza, D. Damayanthi,
Merna A. Sulastri¹, R. Wahyuni¹, S. Novitasari, D. Septiani, A. Setiabudi
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Indralaya 30862,
Sumatera Selatan, Indonesia

^{*)}Penulis untuk korespondensi : dessyadriani@fp.unsri.ac.id

Sitasi: Adriani, D., Maryadi, M., Purbiyanti, E., Huanza, M., Damayanthi, D., Sulastri, M. A., Wahyuni, R., Novitasari, S., Septiani, D., Setiabudi, A. (2023). Probability of intergenerational transfer in plantation business, South Sumatera Indonesia. *In: Herlinda S et al. (Eds.), Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-11 Tahun 2023, Palembang 21 Oktober 2023.* (pp. 673–682). Palembang: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI).

ABSTRACT

Rubber and palm oil plantations in Indonesia are the main plantation commodities that have an important role in terms of both social and economic terms. Rubber and palm oil is an export commodity that is able to contribute to efforts to increase the country's foreign exchange. The purpose of this research were: (1) to analyze the characteristics of children of plantation farmers, and (2) to analyze the perception of farmers' children in continuing plantation farming. The research was carried out at the end of December 2021 in Banyuasin III District, Banyuasin and Tanjung Lubuk District, Ogan Komering Ilir Regency. The research method used was a survey method by interviewing children in productive age child in 2 village. The sampling method used was a proportionate stratified random sampling method. The samples taken in this study were 67 samples. The results showed that Characteristics of children of plantation farmers in the dominant age are 15-17 years, education are junior high school graduates, dominated by women with a percentage, the length of time farmer children participate in family farming on average is about 3 years. The perception of children of rubber farmers in continuing rubber farming is in the criteria of being less interested with a total average score of 53.25. It means that in, there is an intergenerational transfer of agricultural business. However, it still requires guidance from both the family and counseling to reassure the perception of the farmer's children. The interest of children in continuing oil palm farming is in the criteria of being less interested with an average total score of 53.61, meaning that in farmer regeneration activities also took place in palm oil plantation. However, they still need guidance from both the parents' families and through agricultural counseling to reassure the interest of farmer children.

Keywords: economics, palm oil, perception, rubber, social

ABSTRAK

Perkebunan karet dan kelapa sawit di Indonesia merupakan komoditas perkebunan utama yang mempunyai peranan penting baik dari segi sosial maupun ekonomi. Karet dan kelapa sawit merupakan komoditas ekspor yang mampu memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan devisa negara. Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis karakteristik anak petani perkebunan, dan (2) menganalisis persepsi anak petani dalam

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISSN: 2963-6051 (print); 2986-2302 (online)

Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)

meneruskan usahatani perkebunan. Penelitian dilaksanakan pada akhir bulan Desember 2021 di Kecamatan Banyuasin III, Kecamatan Banyuasin dan Tanjung Lubuk, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan cara mewawancarai anak usia produktif di 2 desa. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *proporsionate stratified random sampling*. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 67 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik anak petani perkebunan pada usia dominan adalah 15-17 tahun, pendidikan tamatan SMP, didominasi oleh perempuan dengan persentase lamanya anak petani ikut serta dalam pertanian keluarga rata-rata sekitar 3 tahun. Persepsi anak petani karet dalam melanjutkan usahatani karet berada pada kriteria kurang berminat dengan total skor rata-rata sebesar 53,25. Artinya, terjadi transfer usaha pertanian antar generasi. Namun tetap memerlukan bimbingan baik dari pihak keluarga maupun penyuluhan untuk meyakinkan kembali persepsi anak petani. Minat anak untuk melanjutkan usahatani sawit berada pada kriteria kurang berminat dengan rata-rata total skor sebesar 53,61, artinya pada kegiatan regenerasi petani juga terjadi di perkebunan sawit. Namun mereka tetap memerlukan bimbingan dari kedua orang tua keluarga dan melalui penyuluhan pertanian untuk meyakinkan minat anak-anak petani.

Kata kunci: ekonomi, karet, kelapa sawit, sosial persepsi

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berkembang dengan sector pertanian sebagai sumber matapencarian dari mayoritas penduduknya. Sektor pertanian memiliki peran sebagai penyanggah pembangunan nasional, sehingga program pemerintah dalam pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani seperti memperluas lapangan pekerjaan, kesempatan berusaha dan pasar bagi produk yang dihasilkan (Zagata, L., & Sutherland, L. A. 2015; wiyono, 2015).

Komoditas perkebunan merupakan sektor pertanian unggulan di Indonesia, dengan kelapa sawit dan karet merupakan komoditas perkebunan unggulan di Indonesia. Tanaman Karet di Indonesia merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting, baik ditinjau dari segi sosial maupun ekonomi. Karet merupakan komoditi ekspor yang mampu memberikan kontribusi di dalam upaya peningkatan devisa Indonesia. Hal ini disebabkan karena disamping penyebaran dan pengusahaannya yang cukup luas dan tersebar di berbagai wilayah Indonesia serta banyak melibatkan tenaga kerja yang dibutuhkan pada berbagai tahap pengelolaan atau kegiatannya. Ekspor Karet Indonesia selama 20 tahun terakhir terus menunjukkan adanya peningkatan, nilai ekspor karet alam sepanjang Januari-Oktober 2019 mencapai US\$4,84 miliar, turun 26,59% secara tahunan dari periode yang sama pada 2018 sebesar US\$6,5 miliar. Pada tahun 2021 tercatat luas lahan perkebunan karet di Indonesia seluas 3.692.352 Ha.

Tanaman Kelapa Sawit sendiri juga merupakan salah satu komoditas yang diunggulkan Indonesia yang mana tanaman perkebunan ini telah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat jika dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya di Indonesia (Sidauruk, A., & Pujiyanto, A. 2017.). Tingkat produksi kelapa sawit Indonesia selama periode 3 tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 produksi kelapa sawit Indonesia sebesar 47,12 juta ton yang kemudian pada tahun 2020 meningkat menjadi 48,29 juta ton dan pada tahun 2021 meningkat kembali menjadi 49,71 juta ton. Dengan tingkat produksi kelapa sawit Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya membuat Indonesia menjadi salah satu negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia (Badan Pusat Statistik, 2021).

Untuk menjaga keberlanjutan komoditas perkebunan kelapa sawit dan karet di masa depan, maka salah satu hal yang perlu menjadi perhatian adalah ketersediaan sumberdaya

manusia, mengingat saat ini banyak studi menemukan makin berkurangnya tenaga kerja sektor pertanian (Wiyono, 2015; Yustika, A. E., & Rukavina, B. 2015). Yustina. Taufiqurrohman & Jayanti (2022) menyatakan regenerasi petani di Indonesia berjalan lambat dan rendah dan harus segera ditemukan solusinya. Regenerasi petani perlu dilakukan dan harus berkelanjutan karena alasan sebagai berikut. Pertama, regenerasi petani menjadi hal yang penting untuk menjamin terwujudnya ketahanan pangan di masa yang akan datang dan ha katas pangan. Kedua, regenerasi petani adalah syarat utama untuk mewujudkan *sustainable agriculture* atau pertanian berkelanjutan. Pertanian yang berkelanjutan dapat menjamin hak atas pangan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Ketiga, regenerasi petani penting karena hal tersebut demi mewujudkan kedaulatan pangan tentang kemampuan memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun (2018) jumlah petani muda berusia 15-34 tahun di Indonesia adalah 2.968.280 atau jika dipersenkan sekitar 14% dari total jumlah petani produktif di Indonesia, sedangkan jumlah petani tua di Indonesia adalah 18.179.122 atau sekitar 86%. Kemudian di Provinsi Sumatera Selatan jumlah petani muda berusia 15-34 tahun adalah 183.786 ribu atau jika dipersenkan sekitar 19,2% dari total jumlah petani produktif di Provinsi Sumatera Selatan, sedangkan jumlah petani tua berusia 35-64 tahun adalah 771.852 ribu atau sekitar 80,8%. Berdasarkan hal tersebut di Provinsi Sumatera Selatan petani berusia tua lebih tinggi dibandingkan petani berusia muda yang artinya regenerasi petani perlu dilakukan karena sudah tingginya petani tua. Sumatera Selatan adalah satu wilayah di Indonesia yang jumlah pemuda dengan profesi petaninya hanya 10 persen. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis minat anak petani dalam melanjutkan usaha perkebunan di Sumatera Selatan

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Sumatera Selatan adalah satu wilayah di Indonesia yang jumlah pemuda dengan profesi petaninya hanya 10 persen. Pengumpulan data di lokasi penelitian telah dilaksanakan pada bulan Februari sampai Oktober 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah metode penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis (Sujarweni, V. W. 2014)

Penelitian dilaksanakan di 2 kabupaten yaitu Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Banyuasin, dengan 2 kecamatan dan 2 desa contoh. Metode penarikan contoh yang digunakan adalah metode acak berlapis berimbang. Jumlah petani sampel sebanyak 60 orang mewakili petani karet dan kelapa sawit swadaya. Pada penelitian kali ini data yang dikumpulkan terdiri dari terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara secara langsung ke lapangan dengan petani atau observasi dengan menggunakan pertanyaan kuisisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait, referensi dari perpustakaan, serta bersumber juga dari studi literatur yang dapat menunjang penelitian.

Persiapan

Tahap 1. Penyusunan Kuisisioner. Untuk menjawab tujuan penelitian yaitu minat anak petani dalam melanjutkan usahatani, disusun kuisisioner tertutup menggunakan 5 indikator penentu minat (Syah, M. 2017; Suhartini, Y. 2011): 1. Rasa senang, 2. Ketertarikan, 3.

Kemauan, 4. Keterlibatan, 5. Semangat. Indikator dikembangkan menjadi 5 pernyataan dengan 3 kriteria penilaian. Berdasarkan hasil perhitungan, maka nilai interval kelas dan kriteria untuk mengukur minat anak petani dalam melanjutkan usahatani Tabel 1.

Tabel 1. Tabel interval kelas untuk setiap indikator

Nilai Interval Kelas (Skor Total)	Nilai Interval Kelas (Per Indikator)	Nilai Interval Kelas (Pertanyaan)	Kriteria	Keterangan
$25 < x \leq 42$	$5 < x \leq 8$	$1,00 < x \leq 1,67$	Tidak Berminat	Tidak Terjadi Transfer Usaha Pertanian Antar Generasi
$42 < x \leq 58$	$8 < x \leq 12$	$1,67 < x \leq 2,35$	Kurang Berminat	Terjadi Transfer Usaha Pertanian Antar Generasi, namun masih membutuhkan bimbingan
$58 < x \leq 75$	$12 < x \leq 15$	$2,34 < x \leq 3,01$	Berminat	Terjadi Transfer Usaha Pertanian Antar Generasi

Tahap 2 dilaksanakan penentuan populasi dan sampling penelitian menggunakan metode acak berlapis tan berimbang.

Tahap Pelaksanaan

Tahap 1. Pengujian kuisioner. Pengujian kuisioner dilaksanakan untuk memastikan bahwa semua variabel, indikator dan pernyataan yang digunakan dalam penelitian valid dan *reliable*. *Tahap 2.* Pelaksanaan penelitian dilaksanakan menggunakan metode wawancara kepada responden anak petani yang terpilih sebagai sample. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan panduan kuisioner.

Tahap Analisis

Analisis data dilaksanakan menggunakan software microsoft excell dan SPSS versi 25.

HASIL

Persepsi Anak Petani Karet Dalam Melanjutkan Usahatani Karet Untuk Mendukung Transfer Usaha Pertanian Antar Generasi

Pada Tabel 2. dapat dilihat bahwa skor rata-rata persepsi anak terhadap keberlanjutan usahatani karet dan kelapa sawit yaitu 53,250 dan 53,61 dengan kriteria kurang berminat. Indikator dengan skor persepsi paling tinggi adalah indikator ketertarikan dengan kategori kurang berminat, sedangkan untuk skor persepsi pada tingkat indikator paling rendah adalah indikator keterlibatan kategori kurang berminat, baik untuk anak petani karet maupun kelapa sawit.

Tabel 2. Skor rata rata persepsi anak petani dalam melanjutkan usahatani karet dan kelapa sawit

Indikator	Karet		Kelapa Sawit	
	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
Indikator Rasa Senang	10,75	Kurang Berminat	10,83	Kurang Berminat
Indikator Ketertarikan	11,39	Kurang Berminat	11,61	Kurang Berminat
Indikator Kemauan	11,22	Kurang Berminat	10,67	Kurang Berminat
Indikator Keterlibatan	09,90	Kurang Berminat	09,77	Kurang Berminat
Indikator Semangat	10,50	Kurang Berminat	10,71	Kurang Berminat
Skor Rata-rata	53,25	Kurang Berminat	53,61	Kurang Berminat

Indikator Rasa Senang

Indikator rasa senang merupakan penilaian anak petani mengenai rasa senang mereka dalam berusahatani karet/kelapa sawit. Berikut ini hasil yang diperoleh pada indikator rasa senang seperti disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa skor rata-rata persepsi anak petani karet dapat indikator rasa senang dalam kriteria kurang berminat baik untuk anak petani kelapa sawit dan karet.

Tabel 3. Skor rata-rata persepsi anak petani pada indikator rasa senang

Pernyataan	Karet		Kelapa Sawit	
	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
Saya merasa senang berusahatani karet/kelapa sawit	2,47	Berminat	1,64	Tidak Berminat
Saya memiliki cita-cita menjadi seorang petani karet/kelapa sawit	1,58	Tidak Berminat	2,09	Kurang Berminat
Saya senang menjadi petani karet/kelapa sawit karena dapat bebas tampil apa adanya	2,11	Kurang Berminat	2,25	Kurang Berminat
Saya merasa senang bertani karena tidak terikat dengan apapun dan tanpa perintah siapapun	2,22	Kurang berminat	2,25	Kurang Berminat
Saya merasa senang bertani karet/kelapa sawit karena tubuh saya merasa lebih sehat karena kegiatan bertani hampir sama dengan berolahraga.	2,36	Berminat	2,58	Berminat
Skor Rata-Rata	10,75	Kurang Berminat	10,83	Kurang Berminat

Indikator Ketertarikan

Indikator ketertarikan merupakan penilaian anak petani karet mengenai ketertarikan mereka terhadap keberlanjutan usahatani karet/kelapa sawit. Berikut ini hasil yang diperoleh kriteria persepsi anak petani karet pada indikator ketertarikan dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan total skor indikator ketertarikan diperoleh skor 11,390 dan 11,61 umaka dapat disimpulkan persepsi anak petani karet terhadap keberlanjutan usahatani karet dan kelapa sawit pada indicator ketertarikan masuk dalam kriteria kurang berminat.

Tabel 4. Skor rata-rata persepsi anak petani pada indikator ketertarikan

Pernyataan	Karet		Kelapa Sawit	
	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
Saya tertarik melanjutkan usahatani karet/kelapa sawit milik orangtua saya.	2,36	Berminat	2,51	Berminat
Saya memiliki ketertarikan pada pertanian.	2,08	Kurang Berminat	2,25	Kurang Berminat
Saya tertarik bekerja sebagai pertanian karet/kelapa sawit karena lebih memberikan keuntungan.	2,11	Kurang Berminat	2,35	Berminat
Saya tertarik karena bertani karet/kelapa sawit lebih mudah untuk dibudidayakan.	2,50	Berminat	2,06	Kurang Berminat
Saya tertarik karena selain bertani karet/kelapa sawit saya bisa melakukan pekerjaan lain.	2,33	Kurang Berminat	2,41	Berminat
Skor rata-rata	11,39	Kurang Berminat	11,61	Kurang Berminat

Indikator Kemauan

Indikator kemauan merupakan penilaian anak petani karet mengenai kemauan mereka terhadap keberlanjutan usahatani karet/kelapa sawit. Berikut ini hasil yang diperoleh kriteria persepsi anak petani karet pada indikator kemauan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Skor rata-rata persepsi anak petani pada indikator kemauan

Pernyataan	Karet		Kelapa Sawit	
	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
Saya memiliki kemauan untuk melanjutkan usahatani karet/kelapa sawit milik orang tua.	2,44	Berminat	2,54	Berminat
Saya memiliki kemauan untuk selalu pergi ke lahan setiap hari untuk bertani karet/kelapa sawit	1,97	Kurang berminat	1,67	Tidak Berminat
Saya memilih melanjutkan usahatani karet/kelapa sawit karena ada dorongan dari orang terdekat saya.	1,94	Kurang berminat	2,12	Kurang Berminat
Saya memiliki kemauan untuk berusaha meningkatkan hasil produksi	2,39	Berminat	2,06	Kurang Berminat
Saya memiliki kemauan bertani karena dengan bertani bisa memenuhi kebutuhan hidup	2,47	Berminat	2,25	Kurang Berminat
Skor rata-rata	11,22	Kurang Berminat	10,67	Kurang Berminat

Indikator Keterlibatan

Indikator keterlibatan merupakan penilaian anak petani karet mengenai keterlibatan mereka terhadap keberlanjutan usahatani karet/kelapa sawit. Berikut ini hasil yang diperoleh kriteria persepsi anak petani karet pada indikator keterlibatan dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan total skor indikator keterlibatan diperoleh skor 9,39 dan 9,77 maka dapat disimpulkan persepsi anak petani karet terhadap keberlanjutan usahatani karet dan kelapa sawit pada indikator keterlibatan masuk dalam kriteria kurang berminat.

Tabel 6. Skor rata-rata persepsi anak petani pada indikator keterlibatan

Pernyataan	Karet		Kelapa Sawit	
	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
Saya ikut membantu orang tua saya bertani karet/kelapa sawit.	2,25	Kurang berminat	2,61	Berminat
Saya terlibat secara langsung dalam proses budidaya karet/kelapa sawit.	1,97	Kurang berminat	2,41	Berminat
Saya ikut bergabung dengan kelompok tani.	1,78	Kurang berminat	1,51	Tidak Berminat
Saya terlibat dalam kepengurusan kelompok tani.	1,69	Kurang berminat	1,51	Tidak Berminat
Saya terlibat dengan kegiatan penyuluhan pertanian.	1,69	Kurang berminat	1,71	Kurang Beminat
Skor rata-rata	9,39	Kurang berminat	9,77	Kurang Beminat

Indikator Semangat

Indikator semangat merupakan penilaian anak petani karet mengenai semangat mereka terhadap keberlanjutan usahataninya. Berikut ini hasil yang diperoleh kriteria persepsi anak petani karet pada indikator semangat dapat dilihat pada Tabel 7. Berdasarkan total skor indikator semangat diperoleh skor 10,50 dan 10,71 maka dapat disimpulkan persepsi anak petani karet terhadap keberlanjutan usahatani karet pada indikator semangat masuk dalam kriteria kurang berminat.

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISSN: 2963-6051 (print); 2986-2302 (online)

Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)

Tabel 7. Skor rata-rata persepsi anak petani pada indikator keterlibatan

Pernyataan	Karet	Kriteria	Kelapa Sawit	
	Skor		Skor	Kriteria
Saya bersemangat dan rutin ke lahan untuk bertani	2,00	Kurang berminat	2,26	Kurang Berminat
Saya bersemangat melanjutkan usahatani karena ada dukungan dari keluarga	1,94	Kurang berminat	1,90	Kurang Berminat
Saya bersemangat untuk mendapatkan hasil panen yang banyak	2,36	Berminat	2,19	Kurang Berminat
Saya memiliki semangat untuk menjadi seorang petani	1,86	Kurang berminat	2,19	Kurang Berminat
Saya bersemangat untuk berinovasi untuk meningkatkan hasil panen.	2,33	Kurang berminat	2,19	Kurang Berminat
Skor rata-rata	10,50	Kurang berminat	10,71	Kurang Berminat

PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara rata-rata baik anak petani yang memiliki usaha karet maupun kelapa sawit menyatakan kurang berminat dengan pekerjaan di sektor pertanian dengan skor 53, 25 dan 53, 61. Jika dianalisis berdasarkan indikator, indikator yang memiliki nilai terendah adalah indikator keterlibatan. Hal ini menunjukkan bahwa kurang berminatnya anak petani terhadap pekerjaan pertanian disebabkan karena mereka belum banyak terlibat dengan kegiatan usahatani yang dijalankan oleh orang tua. Hal ini menarik untuk menjadi catatan bagi para orang tua petani bahwa untuk mendorong peningkatan minat dapat dilakukan dengan (1) dengan melibatkan anak-anak mereka dalam kegiatan pertanian, (2) mengajak anak-anak berdiskusi mengenai perkembangan sektor pertanian ke depan, (3) mengikutsertakan anak-anak mereka dalam penyuluhan pertanian yang diadakan pemerintah. Hal ini sejalan dengan Loble, M., & Baker, J. R. 2012 dan Susilawati (2016), yang menyatakan bahwa keterlibatan anak petani dalam kegiatan pertanian akan membantu meningkatkan minat mereka terhadap pekerjaan sebagai petani. Ginting, N. E., & Sihombing, D (2019) dan Marza, A. R., Ismono, R. H., & Kasymir, E. (2020) juga menyatakan bahwa peningkatan pendapatan, pendidikan dan pengalaman dapat mendorong peningkatan minat anak petani.

Masalah kurangnya minat anak petani dalam pekerjaan pertanian perlu menjadi perhatian, jika tidak diatasi, maka kita akan mengalami masalah penuaan petani (Alsa, 2007; Alina, & Marcu, M, 2014); . Masalah penuaan petani ini patut menjadi perhatian semua pihak. Jika kegiatan produksi pangan hanya dilakukan oleh generasi tua, maka perlahan tapi pasti, jumlah petani akan berkurang dari tahun ke tahun. Akibatnya produksi padi juga menurun dan terjadi ketidak-seimbangan antara produksi dengan permintaan. Permintaan pangan terus naik seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, kemajuan ekonomi dan industri pengolahan makanan. Ketidak seimbangan tersebut dalam jangka pendek memang dapat diatasi dengan impor. Namun untuk jangka panjang ini bukanlah solusi yang baik. Sesuatu yang sangat berisiko, jika mengandalkan negara lain untuk memenuhi kebutuhan pangan rakyat banyak. Oleh karena itu, kondisi yang diharapkan ialah jumlah petani usia muda meningkat, diikuti oleh naiknya produktivitas dan produksi beras nasional agar dapat memenuhi kebutuhan pokok masyarakat Indonesia, demi

terwujudnya ketahanan pangan nasional (Arimbawa, 2018; Anwarudin, O., & Haryanto, Y. 2018; Anwarudin *et al.*, 2020).

Oleh karena itu, masih dibutuhkan bimbingan baik dari keluarga maupun penyuluhan untuk menyakinkan kembali prospek masa depan pekerjaan di sektor pertanian terutama perkebunan. Bagi anak petani yang telah melanjutkan pendidikan, diharapkan mau melanjutkan usaha pertanian milik keluarga dan berani mencoba inovasi baru yang bisa digunakan untuk mengembangkan usaha pertanian di desa mereka. Bagi pemerintah, diharapkan memperhatikan anak-anak petani yang tidak berminat dalam melanjutkan usaha pertanian agar mau berusahatani dengan cara memberikan bantuan yang meyakinkan dan penyuluhan. Pemerintah juga harus memberikan beasiswa dan pelatihan kepada anak petani yang mau melanjutkan pendidikan di bidang pertanian. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang transfer usaha pertanian antar generasi dengan indikator dan faktor yang berbeda (Syahyuti. 2014; Sartika *et al.*, 2016; Sari *et al.*, 2016)

KESIMPULAN

Minat anak petani dalam melanjutkan usahatani kelapa sawit dan karet berada pada kriteria kurang berminat. Hal ini berarti terjadi kegiatan regenerasi petani. Namun, masih proses regerasi usaha pertanian bidang perkebunan berjalan lambat karena sebagian besar generasi muda menyatakan kurang berminat meneruskan usaha pertanian orangtunya. Oleh karena itu, masih dibutuhkan bimbingan baik dari keluarga maupun penyuluhan untuk menyakinkan kembali prospek masa depan pekerjaan di sektor pertanian terutama perkebunan. Bagi anak petani yang telah melanjutkan pendidikan, diharapkan mau melanjutkan usaha pertanian milik keluarga dan berani mencoba inovasi baru yang bisa digunakan untuk mengembangkan usaha pertanian di desa mereka. Bagi pemerintah, diharapkan memperhatikan anak-anak petani yang tidak berminat dalam melanjutkan usaha pertanian agar mau berusahatani dengan cara memberikan bantuan yang meyakinkan dan penyuluhan. Pemerintah juga harus memberikan beasiswa dan pelatihan kepada anak petani yang mau melanjutkan pendidikan di bidang pertanian. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang transfer usaha pertanian antar generasi dengan indikator dan faktor yang berbeda (Syahyuti, 2014)

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian/publikasi artikel ini dibiayai oleh Anggaran DIPA Badan Layanan Umum Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2023 Nomor SP DIPA-023.17.2.67751512023 Tanggal 30 Nopember 2022. Sesuai SK Rektor Nomor 0188/UN9.3.1/SK/2023 tanggal 18 April 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Alina, & Marcu, M. (2014). Increasing Agricultural Competitiveness by the Setting up of Young Farmers. *Journal of Settlements and Spatial Planning*, 2014(3), 117–123.
- Alsa, A. 2007. Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Anwarudin, O., & Haryanto, Y. (2018). The role of farmer-to-farmer extension as a motivator for the agriculture young generation. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 3(1), 428–437.
- Anwarudin, O., Sumardjo, Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). Proses dan pendekatan regenerasi petani melalui multistrategi di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan*

- Pengembangan Pertanian, 39(2), 73–85.*
<http://dx.doi.org/10.21082/jp3.v39n2.2020.p73-85>
- Arimbawa, I. P. E., & Rustariyuni, S. D. (2018). Respon anak petani meneruskan usaha tani keluarga di Kecamatan Abiansemal. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(7), 1558–1586. <https://doi.org/10.25015/16202030742>
- Ali, J., Delis, A., & Hodijah, S. (2015). Analisis produksi dan pendapatan petani karet di Kabupaten Bungo. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2(4), 201 - 208. <https://doi.org/10.22437/ppd.v2i4.2616>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Luas Tanaman Perkebunan (Hektar) 2019-2021. Badan Pusat Statistik. Sumatera Selatan.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Luas areal tanaman kelapa sawit (Hektar) 2018-2020. Badan Pusat Statistik. Luas Areal Tanaman Kelapa Sawit. Badan Pusat Statistik. Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SuTas) 2018. Badan Pusat Statistik. Indonesia.
- Ginting, N. E., & Sihombing, D. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani berusahatani jagung di Desa Mardinding. *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 13(2), 77–81. <https://doi.org/10.24114/plans.v13i2.13309>
- Lobley, M., & Baker, J. R. 2012. Succession and Retirement in Family Farm Bussiness, Keeping it in the Family, International Perspectives on Succession and Retirement on Family Farms. Ashgate. Aldershot. 1-20.
- Marza, A. R., Ismono, R. H., & Kasymir, E. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi minat pemuda pedesaan dalam melanjutkan usahatani padi di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(1), 48–64. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v8i1.4>
- Sari, D. D., Hasyim, A., & Nurmalisa, Y. 2016. Peranan karang Taruna Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Pemuda Kelurahan Margodadi. *Jurnal FKIP Universitas Lampung*, 4(6), 1–12.
- Sartika, C., Balaka, M. Y., & Rumbia, W. A. (2016). Studi faktor-faktor penyebab kemiskinan masyarakat Desa Lohia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna. *Jurnal Ekonomi*, 1(1), 106–118.
- Sidauruk, A., & Pujiyanto, A. (2017). Sistem pakar diagnosa penyakit kelapa sawit menggunakan Teorema Bayes. *Jurnal Ilmiah Data Manajemen Dan Teknologi Informasi*, 18(1), 51–56.
- Suhartini, Y. (2011). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa dalam berwiraswasta (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta). *Akmenika*, 7, 38-59
- Sujarweni, V. W. (2014). Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta impilkasinya bagi kebijakan pembangunan pertanian. *Forum Penelitian. Agroekonomi*, 34(1), 35–55.
- Syah, M. (2017). Psikologi Belajar. Rajawali Pers. Depok.
- Syahyuti. (2014). Peran Strategis Penyuluh Swadaya dalam Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 32(1), 43-58
- Taufiqurrohman, M. M., & Jayanti, D. R. (2022). Regulasi Regenerasi Petani Dalam Konteks Ketahanan Pangan: Sebuah Upaya Dan Jaminan Perlindungan Hak Atas Pangan. *Jurnal HAM*, 13(1), 29–44. <http://dx.doi.org/10.30641/ham.2022.13.29-44>
- Wiyono, S. (2015). Laporan kajian regenerasi petani. koalisi rakyat untuk kedaulatan pangan. Bogor.
- Yustika, A. E., & Rukavina, B. (2015). Konsep ekonomi kelembagaan perdesaan, pertanian & kedaulatan pangan. empat dua. Malang

Zagata, L., & Sutherland, L. A. (2015). Deconstructing the “Young Farmer Problem in Europe”: Towards a Research Agenda. *Journal of Rural Studies*, 38(2015), 39–51.